

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER SYAIR NYANYIAN RAKYAT  
MAONDU POJO DI KECAMATAN KAPUR IX  
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

*Amar Salahuddin, Hasanuddin, Ermanto  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang*

**Abstract:** *The purpose of this study was to describe the values of education character in the poem of people song "senandung Maondu Pojo" in Kapur IX District Lima Puluh Kota Regency and to document the poem of people song "senandung Maondu Pojo" as a study of oral literature. The research data was collected by qualitative data, were the poem of people song "senandung Maondu Pojo" from three informants, helped by instrument like recording tool (audio and audiovisual), nothing sheet, and interview guidance. The result of this study is five values of education character in the poem of people song "senandung Maondu Pojo" there are believe and obedience, honesty, smart, strong, and care.*

**Kata kunci:** *nilai pendidikan karakter, syair nyanyian rakyat, senandung Maondu Pojo.*

## **PENDAHULUAN**

Karakter bangsa merupakan aspek penting yang menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM) sebagai bangsa yang berbudaya. Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Majid dan Andayani, 2012:11). Perkembangan ilmu penge-tahuan dan teknologi serta arus globalisasi membuat masyarakat, khususnya generasi muda tidak lagi mengenal dan mengamalkan pendidikan karakter sebagai cerminan budaya bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Karakter seperti tata krama, etika, dan kreativitas generasi muda disinyalir kian turun akibat melemahnya pendidikan karakter.

Karakter tersebut secara umum merupakan pendidikan nilai yang perlu ditanamkan dan dibiasakan kepada generasi muda.

Sehubungan pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pakar pendidikan karakter kontemporer, Lickona (2012:81) mengemukakan sebagai berikut.

Karakter yang tepat bagi pendidikan nilai: Karakter terdiri dari nilai *operatif*, nilai dalam tindakan. Kita berproses dalam karakter kita, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik. Karakter yang terasa demikian memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. karakter yang baik terdiri dari

mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik—kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan.

Pendidikan karakter sebenarnya sudah ada sejak lama, yang diajarkan melalui didikan orang tua dan keluarga serta lingkungan masyarakat, seperti kebiasaan mengucapkan salam kepada guru saat datang dan pulang dari sekolah, membaca doa sebelum mulai pelajaran, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, rasa ingin tahu, kreatif, mandiri, bersahabat, menghargai prestasi, bertanggung jawab, jujur, kerja keras, demokratis, cinta damai, toleransi, disiplin atau kegiatan yang menumbuhkan kecintaan kepada bangsa.

Nilai-nilai pendidikan karakter bangsa tersebut secara tersirat terkandung di dalam karya sastra. Karya sastra mempunyai kedudukan yang tidak bisa dianggap remeh dalam mempertahankan dan merekam suatu budaya. Salah satu dari beragam karya sastra yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter adalah syair. Syair memiliki keragaman yang bersumber dari hasil kreativitas penciptanya dalam memaknai tatanan kehidupan. Sebagai salah satu jenis puisi, syair memperlihatkan keindahan bunyi bahasa melalui tatanan struktural berupa persajakan yang dapat menyatakan keindahan suatu karya.

Syair juga termasuk tradisi lisan yang disebut dengan bersyair. Kegiatan bersyair yang dilakukan oleh masyarakat (kolektif) tertentu disebut sebagai syair nyanyian rakyat. Menurut Brunvand (dalam Danandjaya, 1991:141), nyanyian

rakyat adalah salah satu genre atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak memiliki varian. Dalam nyanyian rakyat, kata-kata dan lagu merupakan dwitunggal yang tak terpisahkan, jadi dalam pengumpulan nyanyian rakyat sekaligus mengumpulkan kata-kata dan lagunya. Sesuai kenyataan, teks nyanyian selalu dinyanyikan oleh informan dan jarang sekali yang hanya disajakkan. Oleh karena itu, teks nyanyian rakyat mempunyai variasi tergantung informan yang dapat menyanyikannya.

Syair nyanyian rakyat merupakan sastra lisan yang dimiliki oleh setiap suku bangsa di Indonesia termasuk suku Minangkabau. Menurut Djamaris (2002:4), "Sastra lisan merupakan sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut". Oleh karena itu, syair nyanyian rakyat mencerminkan kekhasan budaya lisan Minangkabau. Kekhasan budaya tersebut merupakan kontribusi dari sastra lisan yang berasal dari Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota, yaitu syair nyanyian rakyat senandung *Maondu Pojo*.

Secara etimologis *Maondu Pojo* terdiri atas kata *maondu* yang bersinonim dengan meninabobokkan dan kata *pojo* yang berarti seorang anak kecil. Jadi, *Maondu Pojo* diartikan sebagai kegiatan menidurkan anak dalam ayunan atau buaian sambil menyenandungkan atau menyanyikan syair atau lagu. Syair yang dinyanyikan ketika *Maondu Pojo* tersebut dinamakan syair nyanyian rakyat senandung *Maondu Pojo*, yang dikategorikan nyanyian kelonan (*lullaby*).

Dalam hal ini, nyanyian kelonan (*lullaby*) termasuk ruang lingkup folklor lisan. Danandjaya (1991:21) membagi folklor lisan menjadi enam jenis yaitu (a) bahasa rakyat, (b) ungkapan tradisional, (c) pertanyaan tradisional, (d) sajak dan puisi rakyat, (e) cerita prosa, dan (f) nyanyian rakyat. Jadi, nyanyian kelonan (*lullaby*) termasuk kategori nyanyian rakyat, kemudian khususnya lagi menjadi nyanyian rakyat yang berfungsi (*functional songs*). Nyanyian kelonan (*lullaby*), yakni nyanyian yang mempunyai lagu dan irama yang halus, tenang, berulang-ulang, ditambah dengan kata-kata kasih sayang, sehingga dapat membangkitkan rasa santai, sejahtera, dan akhirnya rasa kantuk bagi anak yang mendengarnya.

Dalam praktiknya, senandung *Maondu Pojo* tidak hanya bermanfaat bagi anak yang ditidurkan, tetapi juga anggota keluarga yang lain yang turut mendengarkannya. Mereka dapat menyimak dan memahami makna dari bait-bait syair nyanyian rakyat senandung *Maondu Pojo* yang berisi curahan dan pesan-pesan bermakna untuk pembentukan karakter. Dengan demikian, *Maondu Pojo* termasuk media pendidikan karakter bagi anak sejak dini dan anggota keluarga yang lain.

*Maondu Pojo* merupakan tradisi lisan untuk menidurkan anak di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. Sementara syairnya adalah karya sastra lisan. Menurut Ratna (2011:104) secara definitif tradisi lisan adalah kebiasaan dalam masyarakat yang hidup secara lisan, sedangkan sastra lisan (*oral literature*) adalah berbagai bentuk sastra yang dikemukakan secara lisan. Jadi, tradisi

lisan membicarakan masalah tradisinya, sedangkan sastra lisan membicarakan masalah sastranya. Sesuai dengan hierarki di atas, UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Culture Organization*) memasukkan sastra lisan sebagai bagian dari tradisi lisan.

*Maondu Pojo* adalah tradisi lisan sebagai produk kebudayaan masyarakat di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota untuk mewariskan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Namun, saat ini permasalahan perlu mendapat perhatian lebih oleh peneliti sastra adalah tradisi lisan *Maondu Pojo* sudah terdistorsi dalam variasi yang berbeda-beda sehingga fungsinya telah berubah dalam tatanan kehidupan masyarakat. Artinya permasalahan tersebut dapat mengarah kepada hilangnya tradisi *Maondu Pojo* yang mengakibatkan teks syairnya yang merupakan kekayaan sastra lisan dikhawatirkan juga akan punah karena dilupakan oleh generasi atau golongan muda saat ini.

Pertama, tradisi *Maondu Pojo* terdistorsi disebabkan perkembangan ilmu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta meningkatnya kesibukan orang tua. Hal ini menyebabkan para orang tua tidak dapat melakukan *Maondu Pojo* sebagai tradisi menidurkan anaknya. Sebagai solusi praktis, mereka memilih cara meninabobokkan anak dengan memperdengarkan lagu-lagu *lullaby* melalui media mp3 (audio), DVD (audiovisual), dan sebagainya.

Distorsi bentuk kedua adalah kesinambungan dari distorsi *Maondu Pojo* yang pertama. Jika kondisi tersebut terus dibiarkan tanpa perhatian, maka *Maondu Pojo* akan

jarang dilakukan dan mulai dilupakan oleh masyarakat Kecamatan Kapur IX, terutama masyarakat golongan muda, karena mengingat bahwa syair nyanyian rakyat senandung *Maondu Pojo* hanya mampu dilakukan oleh masyarakat golongan tua dengan baik. Mengetahui kenyataan tersebut, muncul kekhawatiran akan hilangnya budaya *Maondu Pojo* ini jika tidak diteruskan dan dipertahankan oleh golongan muda. Oleh karena itu, pemerintah setempat berinisiatif untuk melestarikan tradisi *Maondu Pojo*, yaitu menyelenggarakan perlombaan *Maondu Pojo* di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota pada bulan Syawal atau setelah lebaran Idul Fitri. Namun, inisiatif baik ini justru berdampak pula terhadap perubahan fungsi *Maondu Pojo* itu sendiri. *Maondu Pojo* yang pada mulanya merupakan kegiatan menyenandung syair untuk menidurkan anak dalam rangka menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, telah terdistorsi menjadi tradisi seremonial alih-alih untuk melestarikan tradisi *Maondu Pojo*. Akhirnya *Maondu Pojo* terkesan sebagai acara yang hanya diselenggarakan oleh masyarakat untuk memeriahkan (sebuah *event*) hari besar keagamaan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota pada tanggal 16 Juni 2013, di dalam syair nyanyian rakyat senandung *Maondu Pojo*, ditemukan gambaran nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diteliti lebih lanjut. Prayitno dan Afriva Khaidir (2011: 130-139) merumuskan lima fokus nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari pengembangan komponen/unsur-unsur

harkat dan martabat manusia (HMM) dan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, yaitu (1) keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) kejujuran, (3) kecerdasan, (4) ketangguhan, (5) kepedulian.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter di dalam syair nyanyian rakyat senandung *Maondu Pojo* di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota perlu dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter di dalam syair nyanyian rakyat senandung *Maondu Pojo* di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota, yang terdiri atas nilai-nilai keimanan/ketakwaan, kejujuran, kecerdas-an, ketangguhan, dan kepedulian.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong (2009: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Ratna (2012: 53) yang menyatakan bahwa metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis.

Data penelitian ini adalah syair nyanyian rakyat senandung *Maondu Pojo* yang diperoleh melalui informan

yang telah ditetapkan berdasarkan teknik *purposive*, serta dilengkapi instrumen penelitian seperti alat perekam, lembaran pencatatan, dan pedoman wawancara. Data penelitian dianalisis melalui empat tahap, yaitu identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan pelaporan. Pengabsahan data digunakan teknik triangulasi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di dalam Syair Nyanyian Rakyat Senandung *Maundu Pojo* di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota

Hasil penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter di dalam syair nyanyian rakyat senandung *Maundu Pojo* di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota, berdasarkan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Prayitno dan Afriva Khaidir.

#### a. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Keimanan dan Ketakwaan

Nilai keimanan dan ketakwaan merupakan sudut pandang yang mengikat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya. Di dalam syair nyanyian rakyat senandung *Maundu Pojo* terkandung nilai-nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan, yaitu mensyukuri nikmat Tuhan serta mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Tuhan.

Syair MP 1 (VII:4):

*Ughang gadih niek tiduolah sayang  
niek oi*

*Copek godang gadih den sayang niek  
oi*

*Jan le kau niek den monangih*

*Konanglah niek oi untung wak niek  
sapanjang maso niek oi*

Kandungan nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan di dalam kutipan syair di atas adalah tentang mensyukuri nikmat hidup yang telah diberikan Tuhan kepada manusia. Nasib kehidupan manusia sudah ditentukan dan diatur oleh Allah Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, mengingat nasib sama halnya dengan mensyukuri nikmat-Nya dengan jalan yang diridhoi-Nya. Bersyukur juga merupakan bagian dari tata cara mengerjakan apa yang diperintahkan Tuhan kepada manusia.

Syair MP 3 (XII:4):

*Lolok babuai nak lolok babuai*

*Elok la nak sayang elok la laku*

*Kasayangan sayang*

*Godang sayang bulieh mangaji.*

Kutipan syair *Maundu Pojo* MP 3 (XII:4) di atas mengandung makna bahwa anak kesayangan adalah anak yang baik tingkah lakunya, kemudian dituntun untuk mengaji yaitu membaca Alquran dan mengamalkannya. Membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran agama di dalam Alquran merupakan upaya untuk menjalankan perintah Allah. Di dalam Alquran juga dijelaskan untuk mengamalkan segala perbuatan baik yang bernilai ibadah, baik *hablu minannaas* (hubungan sesama manusia) maupun *hablu minallah* (hubungan seorang dengan Allah).

#### b. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kejujuran

Nilai-nilai pendidikan karakter kejujuran di dalam syair nyanyian rakyat senandung *Maundu Pojo* terdiri atas indikator berkata apa adanya, bertanggung jawab, memenuhi kewajiban, dan memegang janji.

Syair MP 2 (IV: 3-4)

*Bukan bitulo nan kurang kompua la sayang oi*

*Urang manggulai kurang pandai*

*Bukan badan nan tido namuah lai adiak oi*

*Urang manjujai kurang pandai*

Kutipan syair di atas mengandung nilai pendidikan karakter kejujuran dengan indikator berkata pada adanya. Secara tersirat pesan yang disampaikan dalam syair mengandung arti bahwa setiap orang pasti menginginkan atau membutuhkan sesuatu dari orang lain. Jadi, ketika seseorang menginginkan sesuatu dari orang lain, hendaknya ia berkata jujur apa adanya supaya orang lain mempercayai dan menyanggupi apa yang diinginkannya.

**Syair MP 1 (VI:3)**

*Ughang gadih niek oi*

*Jan le kau monangih niek*

*Omak kau Niek pai bokojo niek oi*

*Mancaghi makan niek tiok aghi niek*

Kutipan syair tersebut mengandung nilai pendidikan karakter kejujuran dengan indikator bertanggung jawab. Di dalam kutipan syair terlihat bahwa seorang ibu memiliki tanggung jawab untuk membesarkan buah hatinya, salah satunya yaitu dengan bekerja. Karakter bertanggung jawab yang tercermin dalam syair nyanyian rakyat senandung *Maondu Pojo* ini adalah bentuk kepercayaan dari keluarga bahwa sang ibu sanggup bekerja dan bertanggung jawab atas kelangsungan hidup keluarganya, terutama anaknya. Dengan rasa tanggung jawab, maka seseorang dapat menjalankan kehidupan dengan baik dan teratur. Dengan rasa tanggung jawab pula

seseorang lebih mudah dipercayai oleh orang-orang sekitar.

Syair Data MP 1 (I:4)

*Sampai godang konanglah nenek suok niek*

*Ughang bujang jan le monangih muoh niek*

*Monangih lambek bujang den godang Kok manangih waang niek bongi ghang*

*Ka bujang niek oi*

Kutipan syair nyanyian rakyat senandung *Maondu Pojo* di atas mengandung nilai pendidikan karakter kejujuran dengan indikator memegang janji. Di sini sang anak harus memegang janji bahwa ketika ia sudah besar nanti, ia mesti mengingat neneknya yang memberi nasihat. Sang anak juga harus berjanji untuk tidak menangis, supaya tidak membuat orang marah. Jadi, sang anak berjanji untuk tidak mengerjakan apa yang dilarang oleh orang, supaya tidak mendapat akibat yang buruk pada dirinya.

### c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kecerdasan

Nilai-nilai pendidikan karakter kecerdasan yang ditemukan dalam syair nyanyian rakyat senandung *Maondu Pojo* terdiri atas indikator aktif, berpikir logis, dan berpikir positif.

Syair MP 1 (XV: 1)

*Jan le dibuek laku nan buwuak niek*

*Konanglah juo muoh untuang buyuang*

*Bapisah toghui niek oi waang niek jo ibu ang sayang*

*Mancaghi makan sapanjang aghi...*

*Ughang bujang niek lolok den ondu niek*

Kutipan syair di atas mengandung nilai pendidikan karakter kecerdasan dengan indikator aktif.

Aktif berarti bahwa seseorang mampu memaksimalkan potensi yang dimilikinya untuk menggerakkan roda kehidupan. Dalam kutipan bait di atas tergambar bahwa sang anak sangat beruntung memiliki seorang ibu yang bekerja dengan aktif untuk menafkahi hidupnya. Oleh karena itu, ibu sering berpisah dengan anaknya yang disebabkan pekerjaan yang menyita waktu kebersamaannya dengan buah hati. Meskipun si ibu aktif bekerja di luar rumah, sang anak tetap bisa merasakan wujud kasih sayang dari ibunya.

Syair Data MP 2 (X:5)

*Buai babuai la ghang bujang babuai  
Sampai godang sayang oi ghang  
bujang deyen*

*Lolok lah muah lolok la ghang bujang  
deyen*

*Nan la godang suok ajok sampai*

*Waang sikolah bujang deyen mak oi*

*Jan malawan ka amak nak oi*

Gambaran tentang karakter kecerdasan dengan indikator berpikir logis dalam kutipan syair di atas adalah seorang anak yang saat ini masih dalam buaian, nantinya akan semakin tumbuh besar. Ketika masih dalam buaian hingga usia prasekolah, anak mendapatkan pendidikan dalam lingkungan keluarganya berupa pendidikan yang mengajarkan tentang moral dan agama. Ketika usia anak sudah sampai, maka ia akan melanjutkan pendidikannya ke jenjang sekolah. Semua yang dijalani oleh anak tidak terlepas dari didikan orangtuanya, khususnya didikan dari ibunya. Oleh karena itu, sang anak tidak boleh melawan kepada ibunya mengingat bahwa sosok seorang ibu sangat berjasa bagi kehidupan anak.

Syair MP 1 (III:3)

*Dalamlah lubuak sikuahniniang  
tamaniei*

*Dalam nan tido rawan jalo oi rawan  
jalo*

*Lai mamabuak mamoniang diak  
kanduang oi*

*Mabuak den kanduang den surang  
sajo...*

*Lai surang sajo... Sansai den dibuek  
nyo*

Gambaran tentang berpikir positif dalam kutipan syair di atas adalah kehidupan ini sebenarnya mengandung misteri yang tidak terungkap oleh daya manusia. Pengertian tentang kehidupan ini dimetaforkan dengan istilah lubuk. Lubuk mempunyai dasar yang sangat dalam dan tidak dapat diduga kedalamannya meskipun dijangkau menggunakan jala. Sebenarnya masih banyak yang belum diketahui manusia tentang kehidupan yang terbentang di alam raya ini. Oleh karena itu, sebagai manusia yang mempunyai kemampuan yang terbatas perlu berpikir positif. Berpikir positif dapat diartikan secara luas. Berpikir positif berarti manusia dapat mengarahkan pikirannya untuk menciptakan, menyelenggarakan, dan melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi kesejahteraan hidup. Apa yang hendak dipikirkan dan dikerjakan haruslah memandang sisi baiknya. Jika seseorang tidak mampu berpikir positif, maka hal-hal yang bersifat mudarat bisa saja muncul dalam pikirannya, bahkan hingga membuatnya dipusingkan oleh sesuatu yang tidak berguna.

#### **d. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Ketangguhan**

Syair nyanyian rakyat senandung *Maondu Pojo* mengandung nilai pendidikan karakter ketangguhan

yang terdiri atas indikator sabar dan berani menanggung resiko.

Syair MP 1 (IX:3)

*Konang lah juo muah niek untuang awak niek*

*Hiduik niek oi sepanjang aghi...*

*Bangsat awak niek ndak tatanggung niek*

*Ughang gadih niek copeklah kau godang*

*Konanglah juo muah niek untuang awak niek oi*

Kutipan syair di atas mengandung nilai pendidikan karakter ketangguhan dengan indikator sabar. Sikap sabar sejalan dengan sikap berani menanggung resiko. Resiko adalah sebagian lain dari jalan hidup yang telah dipilih. Oleh karena itu, dalam memilih jalan hidup, sangat dianjurkan untuk memprediksi kemungkinan resiko yang dapat diterima. Suatu pilihan hidup yang telah ditentukan memiliki satu tujuan utama yaitu sukses meraih cita-cita, dan satu kemungkinan adalah resiko. Ketika seseorang mendapat hambatan atau rintangan dalam hidupnya, sikap yang bijak adalah bersabar. Bahkan jika sampai jatuh melarat pun juga harus lebih bersabar. Jadi, dengan sikap bersabar, seseorang mampu menerima segala keadaan yang mungkin terjadi termasuk berani menanggung resiko.

Syair MP 3 (IV:3)

*Ughang kayo nak makosuik sampai*

*Ughang musikin nak karam di tongah*

Kutipan syair di atas mengandung pendidikan karakter ketangguhan dengan indikator tidak mudah putus asa, menegaskan agar jangan pernah berhenti mewujudkan cita-cita jika tidak ingin karam atau putus harapan di tengah jalan. Dalam syair ini orang yang tengah berusaha

tanpa berputus asa dalam mewujudkan cita-cita diibaratkan sebagai orang kaya yang tidak pernah puas atas apa yang telah dimilikinya. Sementara orang yang berputus asa diibaratkan sebagai orang miskin yang karam di tengah, maksudnya ia telah berjuang tetapi di tengah jalan ia menyerah karena mudah putus asa. Jadi, orang yang mudah putus asa adalah orang yang lemah dan miskin dayanya.

Syair MP 1 (II:1)

*Kok bukik buliah den daki diek kanduang oi*

*Lurah dalam anggai-anggai kalo-bakalo } 2 X*

*Kok sakik bulieh den nanti tamaniei*

*Kok mati niek diek oi apo bicaro*

*Sansai wak dibueknyo...*

Kutipan syair di atas mengandung nilai pendidikan karakter ketangguhan dengan indikator bekerja keras. Bekerja keras adalah suatu usaha yang dilakukan secara maksimal meskipun menghadapi rintangan seperti mendaki bukit dan menuruni lurah yang terjal. Demikian kerasnya tantangan dalam meraih tujuan kehidupan, maka senjata yang ampuh untuk menaklukkan tantangan itu adalah bekerja keras.

#### **e. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kepedulian**

Syair nyanyian rakyat senandung *Maondu Pojo* mengandung nilai pendidikan karakter kepedulian yang terdiri atas indikator kasih sayang, patuh, sopan santun, dan cinta keluarga.

Syair MP 2 (III: 4-6)

*Buai babuai la ghang bujang babuai niek oi*

*Lolok lah muoh lolok ghang bujang deyen*

*Jan manangih niek ghang bujang lolok*

*Lolok lah muah ghang bujang deyen  
niek oi*

*Buai lah buai den ondu lolok la lolok  
Lolok lah muah den buai sayang*

Kutipan syair yang menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter kepedulian dengan indikator patuh dan sopan santun tergambar dalam syair nyanyian rakyat senandung *Maundu Pojo* sebagai berikut ini.

Syair MP 1 (I:4)

*Lolok lah niek ghang gadih den  
Lolok la niek oii Ughang gadih niek oi  
Copek lah kau godang niek  
Jan le kau baagam juo niek oi  
Kalau baagam niek oi bongie ghang  
ko ka kau niek oi*

Kutipan syair yang mengandung nilai pendidikan karakter kepedulian dengan indikator cinta keluarga tergambar dalam syair nyanyian rakyat senandung *Maundu Pojo* sebagai berikut ini.

Syair MP 1 (I:4)

*Ughang gadih niek oi jan le baagam  
juo  
konanglah muah niek basakik hiduik  
muah niek  
Eloklah laku niek ghang gadih deyen  
muah niek oi  
Copek godang niek ghang gadih den  
sayang  
Kok godang kau suok niek konanglah  
nenek muah niek oi*

Berdasarkan kutipan syair di atas, salah satu bentuk jasa orang tua kepada anak adalah kasih sayang orang tua merawat dan menjaga anak dari kecil sampai dewasa. Kasih sayang merupakan fitrah manusia, artinya manusia ditakdirkan oleh Allah memiliki kasih sayang terhadap sesamanya. Rasa sayang yang dilandasi jiwa penuh cinta kasih merupakan pupuk terbaik bagi

perkembangan dan pertumbuhan fisik maupun jiwa seorang anak. Rasa cinta dalam membesarkan anak akan menumbuhkan rasa keikhlasan dalam setiap tindakan yang ditujukan untuk kepentingan anak. Orang tua rela kerja keras, rela menahan haus dan lapar, rela menanggung utang, rela menanggung kesenangan dunia demi mencukupi segala kebutuhan anak-anaknya.

## **2. Syair Nyanyian Rakyat Senandung *Maundu Pojo* sebagai Salah Satu Media Pewarisan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Syair nyanyian rakyat senandung *Maundu Pojo* merupakan salah satu folklor yang dimiliki oleh masyarakat suku Minangkabau Kapur IX di Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat. Melalui syair nyanyian rakyat senandung *Maundu Pojo*, masyarakat dapat menyampaikan pesan-pesan kepada seseorang atau kelompok lainnya dengan cara yang berbeda. Syair nyanyian rakyat senandung *Maundu Pojo* diwariskan dari generasi ke generasi secara lisan. Dengan demikian, *Maundu Pojo* termasuk kajian sastra lisan dalam kerangka folklor. Menurut Danandjaja (1991:2), folklor secara keseluruhan adalah kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*memonic device*).

Sastra lisan syair nyanyian rakyat senandung *Maundu Pojo* sebagai produk budaya yang memiliki ajaran moral, bukan hanya berfungsi

untuk menghibur, tetapi juga untuk mengajarkan nilai-nilai yang terkait dengan kualitas manusia dan kemanusiaan. Di samping itu, di dalam syair nyanyian rakyat senandung *Maondu Pojo* terkandung nilai budaya yang sifatnya universal di antaranya nilai keagamaan, nilai kesetiaan, nilai sosial, nilai historis, nilai moral, nilai pendidikan, nilai etika, dan nilai kepahlawanan.

Tuntutan untuk memberikan pendidikan sepanjang hayat bagi anak, tidak hanya terbatas pada pendidikan formal, tetapi dapat dilakukan keluarga melalui berbagai cara termasuk melaksanakan *Maondu Pojo*. Menidurkan anak dengan cara menyanyikan syair nyanyian rakyat senandung *Maondu Pojo* dimanfaatkan oleh orang tua sebagai media pewarisan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak. Hal itu dibuktikan dalam syair nyanyian rakyat senandung *Maondu Pojo* secara tersirat mengandung maksud dan makna yang mengarah kepada unsur mendidik. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang diwariskan melalui media penyampaian nyanyian rakyat senandung *Maondu Pojo* di Kecamatan Kapur Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota, antara lain sebagai berikut. (1) Keimanan dan katakwaan, berisi anjuran tentang kepatuhan terhadap perintah Allah Swt, bersyukur dan ikhlas. (2) Kejujuran, terdiri atas indikator berkata apa adanya, bertanggung jawab, memegang janji, memenuhi kewajiban, berbuat atas dasar kebenaran. (3) Kecerdasan, terdiri atas indikator berpikir logis/terbuka, berpikir positif/ terbuka/ maju. (4) Ketangguhan, terdiri indikator sifat dan perilaku kerja keras, ulet/tidak

mudah putus asa, berani menanggung resiko, sabar. (5) Kepedulian, terdiri atas indikator kasih sayang, cinta keluarga, patuh, sopan santun, dan toleransi.

Masyarakat suku Minangkabau Kapur IX di Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat menjadikan syair nyanyian rakyat senandung *Maondu Pojo* ini sebagai kebiasaan atau tradisi untuk mewariskan nilai-nilai pendidikan karakter. Syair nyanyian rakyat *Maondu Pojo* merupakan folklor syair nyanyian rakyat ini kolektif Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota yang tersebar dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam bentuk lisan. Oleh karena itu, syair nyanyian rakyat senandung *Maondu Pojo* lebih mudah diingat oleh generasi yang tetap melanjutkan tradisi *Maondu Pojo*. Melalui pewarisan *Maondu Pojo* ini, secara tidak langsung sebuah generasi telah menyampaikan dan mewariskan hal-hal yang terkandung dalam syair nyanyian rakyat *Maondu Pojo*, yaitu nilai-nilai pendidikan karakter. Dengan demikian, *Maondu Pojo* merupakan suatu kebudayaan yang menjunjung tinggi tradisi lisan sebagai media pewarisan nilai-nilai pendidikan karakter kepada generasi penerus.

### 3. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter sebagai Pembentukan Karakter bagi Generasi Penerus

Syair nyanyian rakyat senandung *Maondu Pojo* menjadi salah satu kekayaan tradisi suku Minangkabau Kapur IX di Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat, sudah seharusnya dilestarikan dan dimanfaatkan dalam rangka penanaman karakter generasi penerus.

Karakter merupakan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Pembentukan karakter memerlukan proses yang lebih rumit, yaitu proses memberikan pemahaman tentang nilai-nilai kepada seseorang, dan dilanjutkan dengan proses penanaman nilai-nilai yang telah dipahami melalui pembiasaan, pengulangan, dan pembudayaan, agar tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Generasi penerus diharapkan mempunyai karakter saleh, jujur, tangguh dan peduli antarsesama, sehingga generasi penerus dapat berperilaku untuk hal-hal yang baik, dan hidup secara damai dan bijaksana dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam keluarga maupun bermasyarakat dan bernegara.

Nilai-nilai pendidikan karakter keimanan/ketakwaan di dalam syair nyanyian rakyat senandung *Maundu Pojo* yang perlu ditanamkan adalah mensyukuri nikmat Tuhan, serta mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya. Sikap bersyukur yang ingin ditanamkan kepada generasi penerus untuk membentuk karakter adalah bersyukur dengan lisan. Bersyukur menggunakan lisan dapat dilakukan dengan cara mengucapkan *bismillah* sebelum melakukan pekerjaan dan mengucapkan *alhamdulillah* sesudah melakukan pekerjaan. Melaksanakan ajaran agama dan tidak meninggalkan salat dan selalu membaca Alquran termasuk bagian mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya.

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kejujuran melalui syair nyanyian rakyat senandung *Maundu Pojo* adalah membiasakan

sikap dan perilaku yang bertanggung jawab, memenuhi kewajiban, berkata apa adanya, dan menepati janji. Dengan empat sikap ini generasi penerus mampu menjadi karakter yang jujur.

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kecerdasan melalui syair nyanyian rakyat senandung *Maundu Pojo* adalah menerapkan dan membiasakan sikap aktif/dinamis, terarah/berpikir logis/analitis/objektif, dan berpikir positif/maju. Berpikir logis dan berpikir positif yaitu kekuatan karakter seperti selalu punya harapan, antusias, dan luwes. Karakter aktif, terarah, berpikir maju dibina melalui didikan orang tua. Dari kecil orang tua sudah memberikan nasihat atau pembelajaran untuk mengembangkan kebiasaan yang baik, yang bisa dilihat dari upaya mencapai cita-cita hidup seseorang. Cita-cita dapat menjadi pendorong dan pengarah bagi seorang anak dalam pengembangan diri, tidak adanya cita-cita yang jelas dapat menjadi salah satu penyebab kurangnya dorongan untuk mengembangkan kebiasaan baik (Raka dkk, 2011:151).

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter ketangguhan melalui syair nyanyian rakyat senandung *Maundu Pojo* adalah menerapkan dan membiasakan karakter disiplin, kerja keras, ulet, sabar. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Zubaedi, 2011:74). Kerja keras dan ulet adalah sikap yang harus dibiasakan dalam menuntut ilmu dan melakukan suatu pekerjaan. Sabar dalam data tersebut adalah sabar terhadap kehidupan dunia,

menanggung musibah atau cobaan, dan sabar dalam perjuangan.

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepedulian melalui syair nyanyian rakyat senandung *Maondu Pojo* adalah kasih sayang, peduli sosial/sesama, dan cinta keluarga. Kasih sayang dan cinta keluarga adalah wujud pengorbanan dan hubungan timbal balik antara orang tua dan anak. Peduli sosial dan senang membantu merupakan ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama. Zubaedi (2011:74) berpendapat peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: (1) nilai-nilai pendidikan karakter di dalam syair nyanyian rakyat senandung *Maondu Pojo* di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota adalah nilai keimanan/ketakwaan, kejujuran, kecerdas-an, ketangguhan, dan kepedulian; (2) syair nyanyian rakyat senandung *Maondu Pojo* di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu media pewarisan kelima nilai pendidikan karakter tersebut kepada generasi penerus, karena *Maondu Pojo* sendiri adalah tradisi lisan atau kegiatan menidurkan anak yang dilakukan oleh masyarakat Kapur IX; dan (3) syair nyanyian rakyat senandung *Maondu Pojo* termasuk salah satu upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter keimanan/ketakwaan, kejujuran, kecerdas-an, ketangguhan, dan

kepedulian kepada generasi muda sebagai generasi penerus.

Hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini berimplikasi terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pada pengembangan silabus mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas X sekolah menengah atas (SMA) memuat Standar Kompetensi "Memahami sastra Melayu Klasik" dan Kompetensi Dasar "Menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalam sastra Melayu Klasik". Salah satu jenis karya sastra Melayu Klasik adalah syair. Dengan demikian, syair nyanyian rakyat senandung *Maondu Pojo* di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan contoh sastra lisan yang dapat dijadikan sebagai salah satu materi pembelajaran membaca, memahami dan menentukan nilai-nilai yang terkandung di dalam sastra Melayu Klasik.

#### SARAN

Adapun saran yang dapat disampaikan adalah harapan kepada semua pihak yang terkait tentang syair nyanyian rakyat senandung *Maondu Pojo* di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. Syair nyanyian rakyat senandung *Maondu Pojo* perlu dipertahankan dan dilestarikan keberadaan untuk mewariskan nilai-nilai pendidikan karakter kepada generasi penerus. Masyarakat dan pemerintah setempat juga diharapkan untuk memberi perhatian dan apresiasi terhadap syair nyanyian rakyat senandung *Maondu Pojo* sebagai bagian dari kebudayaan daerah yang berharga. Dengan adanya penelitian ini, guru bahasa Indonesia di Kapur IX dapat memberi muatan materi tentang syair nyanyian rakyat senandung *Maondu Pojo* untuk

mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran dan bahan ajar mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Catatan:

Artikel ini ditulis dari Tesis penulis di Pascasarjana Universitas Negeri Padang dengan tim pembimbing Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum. dan Prof. Dr. Ermanto, M.Hum.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia: (Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. (Terjemahan Juma Abdu Wamaungo). Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter*

*Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.

- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prayitno dan Afriva Khaidir. 2011. *Model Pendidikan Karakter Cerdas*. Padang: UNP Press.
- Raka, Gede, dkk, Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputido.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: kencana Prenada Media Group.